

Hasil Penelitian

INOVASI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI PANTAI TIMUR PROVINSI SUMATERA UTARA

(INNOVATION OF MARINE TOURISM DEVELOPMENT IN THE EAST COAST OF NORTH SUMATRA PROVINCE)

Indra Utama^{*}, Syarifuddin Siba^{**}, Nobrya Husni^{***}, Anton Parlindungan Sinaga^{***},
Silvia Darina^{***}, Martina Silaban^{***}, Deni Syahputra^{***}, Yanita^{***}

^{*}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu II A, Harjosari I Medan Amplas, Medan
Sumatera Utara - Indonesia

^{**}Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. Mansyur, Medan
Sumatera Utara - Indonesia

^{***}Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara
Jl. Sisingamangaraja No. 198 Medan 20216
Sumatera Utara - Indonesia
Email: deni.adani194@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2022; Direvisi: 19 September 2022; Disetujui: 22 September 2022

ABSTRAK

Potensi pariwisata di bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara masih belum terekspos secara luas. Selain itu, daya saing pariwisata di Sumatera Utara masih relative rendah sebagai provinsi ketiga terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objek wisata bahari serta inovasi pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasional melalui survei serta teknik analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode survey, wawancara, dan penelusuran dokumen. Objek wisata yang dianalisis, yaitu: Kota Medan (taman wisata danau Sihombak, museum kota Cina, situs kota tua Labuhan, dan wisata mangrove Sicanang); Kabupaten Deli Serdang (wisata mangrove Tanjung Rejo dan Pulau Siba); serta, Kabupaten Langkat (desa wisata Jaring Halus dan penangkaran elang Selotong). Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur daya tarik objek wisata bahari, unsur yang memerlukan penguatan, yaitu: Kebersihan lokasi, keberagaman jenis kegiatan wisatawan, optimalisasi penataan daya tarik obyek wisata alam darat, laut, pantai dan danau; Bauran Pemasaran, berkaitan dengan tarif yang terjangkau, produk bervariasi, sarana penyampaian informasi dan promosi; Penyediaan sarana dan prasarana berdasarkan, tingkat kebutuhan wisatawan; Kenyamanan, lama tinggal, musim pengunjung dengan memperbanyak event dan paket wisata yang menarik dan unik seperti Jamuan Laut di Desa Jaring Halus, Secanggang dan Syukuran Tahunan Masyarakat di desa Tanjung Rejo, Percut Sei Tuan; serta, penyesuaian event pariwisata dengan iklim.

Kata kunci: wisata bahari, pantai timur, inovasi, Sumatera Utara

ABSTRACT

The tourism potential in the northern part of the east coast of North Sumatra is still not widely exposed. In addition, the competitiveness of tourism in North Sumatra is still relatively low as the third largest province in Indonesia. This study aims to analyze marine tourism objects and their development innovations. The research method used is observational through surveys and qualitative descriptive analysis techniques. Collecting data using survey methods, interviews, and document searches. Tourism potential data is obtained through surveys, interviews and document searches. The tourist objects analyzed were: Medan City (Sihombak Lake Tourism Park, China City Museum, Labuhan Old Town Site, and Sicanang Mangrove Tourism); Deli Serdang Regency

(Tanjung Rejo mangrove tourism and Siba Island); and, Langkat Regency (the tourist village of Jaring Halus and the Selotong eagle breeding). Based on the results of the analysis of the elements of the attractiveness of marine tourism objects, elements that require strengthening, namely: Cleanliness of the location, diversity of types of tourist activities, optimization of the arrangement of natural attractions on land, sea, beaches and lakes; Marketing Mix, relating to affordable rates, varied products, means of delivering information and promotions; Provision of facilities and infrastructure based on the level of tourist needs; Comfort, length of stay, visitor season by increasing interesting and unique events and tour packages such as the Sea Banquet at Jaring Halus Village, Secanggang and the Annual Community Thanksgiving at Tanjung Rejo Village of Percut Sei Tuan; as well as, adjusting tourism events to the climate.

Keywords: marine tourism, east coast, innovation, North Sumatra

PENDAHULUAN

Inovasi dalam skala nasional, regional, maupun lokal, secara nyata mampu memberikan manfaat dari peluang yang ada (Hjalager, 2010). Seperti pada sektor pariwisata, terbitnya kebijakan yang bersifat praktis mampu mendorong pelaku pariwisata untuk bersama-sama mengembangkan potensi pariwisata yang ada. Pemerintah selaku pemangku kepentingan memiliki peranan penting dalam pengembangan objek wisata dengan memanfaatkan potensi daerah serta menyediakan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Inovasi terhadap pengembangan objek wisata untuk menarik minat wisatawan. Obyek wisata serta atraksi yang ditampilkan merupakan daya tarik utama yang menyebabkan calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Sehingga, orisinalitas obyek dan atraksi yang ditawarkan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Selain mempertahankan orisinalitas, pengelola obyek wisata juga harus menawarkan variasi obyek dan atraksi kepada wisatawan sehingga tidak monoton dan memberikan pilihan bagi wisatawan. Maka, penting dilakukan pengembangan diversifikasi produk di bidang pariwisata.

Inovasi terhadap produk pariwisata akan berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan yang akan berdampak pada lama tinggal dan besarnya pengeluaran wisatawan. Selain atraksi, yang termasuk dalam produk wisata lainnya adalah amenitas, yakni segala macam fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata. *Product style* yang baik dalam pariwisata, yaitu: 1) daya tarik obyek itu sendiri; 2) memiliki perbedaan dengan obyek lainnya; 3) dukungan kondisi prasarana yang terpelihara dengan baik; 4) ketersediaan fasilitas, yaitu sesuatu untuk dilihat, aktivitas untuk dilakukan, dan sesuatu untuk dibeli; serta, 5) dilengkapi dengan sarana prasarana lainnya (Fandeli, 1995).

Potensi alam dan kekayaan budaya Provinsi Sumatera Utara sangat beragam yang tersebar di kawasan pesisir timur, pegunungan bukit barisan, pesisir barat, dan kepulauan Nias. Beragam potensi dengan berbagai suku, adat dan budaya

harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengembangannya. Kawasan pesisir timur sangat pesat perkembangannya karena dilengkapi infrastruktur yang memadai dibanding wilayah lain di Sumatera Utara, serta kepadatan penduduk yang relatif padat. Wilayah pesisir timur pada masa kolonial Belanda termasuk kedalam *residentie Sumatra's Oostkust*, dimana Provinsi Riau juga termasuk kedalamnya. Potensi yang dimiliki wilayah pesisir timur mendukung untuk pengembangan kepariwisataan serta memacu pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat (Alam, Redima, & Kusuma, 2018).

Pada kenyataannya, kawasan pariwisata Sumatera Utara yang berkembang dan dikenal secara luas adalah Danau Toba, diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional Tahun 2010-2025. PP Nomor 50 tahun 2011 menetapkan 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dimana Danau Toba dan Teluk Dalam di Kepulauan Nias masuk dalam daftar tersebut.

Merujuk pada artikel yang dirilis aplikasi Traveloka, objek wisata yang direkomendasikan aplikasi tersebut adalah: salju panas tinggi raja; air terjun sipiso-piso; Taman Nasional Gunung Leuser; pulau Samosir; Danau Toba; Rahmat international wildlife museum and gallery; pantai Sorake dan pantai Lagundri; green hill city; funland mikie holiday resort and hotel; bukit gundaling; cagar alam Sibolangit; danau Lau Kawar; masjid Raya Medan; rumah Tjong A Fie; Sipinsur; kebun Raya Tongkoh; Muara Tapanuli Utara; dan, pantai Pandan (<https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/18-tempat-wisata-di-sumatera-utara-ini-wajib-kamu-kunjungi/16093>). Kawasan wisata pantai timur bagian utara Sumatera Utara belum direkomendasikan oleh aplikasi perjalanan tersebut, sehingga diperlukan inovasi pengembangan destinasi wisata Sumatera Utara terutama ke bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara.

Pengembangan wisata bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara menjadi penting merujuk nilai historisnya. Letak geografisnya yang berhadapan dengan jalur perdagangan selat Malaka, serta adanya kerajaan Aru yang terletak di kecamatan Hamparan Perak. Fakta ini berhubungan langsung sejarah masuknya Islam ke Sumatera Utara (Sumanti & Nunzairina, 2019). Bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara memiliki potensi wisata bahari yang layak untuk dikembangkan, yaitu: sebagai pelabuhan kapal pesiar (I Made Adhi Gunadi, 2020); agrowisata (Saragi, 2020); wisata mangrove (Situmorang, 2019); dan, wisata memancing (Wirdaturrizza, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam pengembangan pariwisata bahari di pantai timur Sumatera Utara adalah minimnya promosi dan sarana prasarana yang masih minim. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek wisata bahari di kawasan pantai timur Sumatera Utara bagian utara serta inovasi pengembangannya. Penelitian ini menjadi penting karena sektor pariwisata Sumatera Utara belum menjadi unggulan serta memiliki daya saing yang rendah (Siregar, 2020). Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi pemerintah Sumatera Utara dalam menyusun strategi pengembangan wisata bahari guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara.

METODE

Lokasi penelitian berada di bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara yang terdiri dari 1 (satu) kota dan 2 (dua) kabupaten, yaitu: Kota Medan (Kecamatan Medan Belawan, Medan Labuhan, dan Medan Marelan); Kabupaten Deli Serdang (Kecamatan Hamparan Perak, Percut Sei Tuan, dan Labuhan Deli); serta, Kabupaten Langkat (Kecamatan Secanggang). Penelitian dilakukan mulai bulan Maret hingga Juli tahun 2021. Pemilihan lokasi berdasarkan pada potensi,

jumlah kunjungan, serta rekomendasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Pengumpulan data menggunakan metode survey, wawancara, dan penelusuran dokumen. Data potensi wisata diperoleh melalui survey, wawancara dan penelusuran dokumen. Responden penelitian di tiap lokasi penelitian terdiri dari: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan; Camat; tokoh agama; tokoh masyarakat; pengelola objek wisata; masyarakat disekitar objek wisata; dan, wisatawan yang ditemui pada saat survey dilakukan.

Objek wisata yang dianalisis, yaitu: Kota Medan (taman wisata danau siombak, museum kota Cinna, situs kota tua Labuhan, dan wisata mangrove Sicanang); Kabupaten Deli Serdang (wisata mangrove Tanjung Rejo dan Pulau Siba); serta, Kabupaten Langkat (desa wisata Jaring Halus dan penangkaran elang Selotong). Pemilihan objek wisata berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di lokasi penelitian.

Penelitian bersifat observasional menggunakan metode survei, serta menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: mengorganisasikan data; membuat kategori, menentukan tema dan pola; memberikan penjelasan; serta, menuliskan hasil analisis (Sarwono, 2006). Pedoman wawancara menggunakan peneliti sebagai instrument, sekaligus berperan dalam menetapkan focus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas dan menafsirkan data, serta menyimpulkan temuan penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari: daya tarik; potensi pasar; kadar hubungan/aksesibilitas; kondisi sekitar kawasan; pengelolaan dan pelayanan; iklim; akomodasi; sarana dan prasarana; ketersediaan air bersih; hubungan dengan objek wisata sekitarnya; keamanan; daya dukung kawasan; pengaturan pengunjung; pemasaran; dan, pangsa pasar.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Analisis terhadap objek wisata bahari menggunakan pedoman analisis daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA) yang diterbitkan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (tabel 1). Hasil penilaian terhadap unsur daya tarik

objek wisata bahari ditabulasi dan dikelompokkan, selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan 5 (lima) skala, yaitu: 1-20 bermakna sangat kurang; 21-40 bermakna kurang; 41-60 bermakna sedang; 61-80 bermakna baik; dan, 81-100 bermakna sangat baik.

Tabel 1. Bobot dan nilai kriteria analisis ADO-ODTWA

No.	Kriteria	Bobot	Unsur/Sub-unsur	Nilai			
1.	Daya tarik	6	Keindahan alam	Ada 5: skor 30			
			Keunikan sumber daya alam	Ada 4: skor 25			
			Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol	Ada 3: skor 20			
			Keutuhan sumber daya alam	Ada 2: skor 15			
			Kepekaan sumber daya alam	Ada 1: skor 10			
			Jenis kegiatan wisata alam				
			Kebersihan lokasi				
			Keamanan kawasan				
2.	Potensi pasar	5	Jumlah penduduk/provinsi (x1000)	>20.000: skor 30			
			Kenyamanan	15.000-20.000: skor 25			
			Tingkat kebutuhan wisata	10.000-15.000: skor 20			
				10.000-5.000: skor 15 <5.000: skor 10			
3.	Kadar hubungan/aksesibilitas	5	Kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota provinsi	Baik, Cukup, Sedang, Buruk			
			Pintu gerbang udara internasional/domestik	s.d. 150 km: 15 151-300 km: 20 301-450 km: 5 451-600 km: 1 >500 km: 0			
			Waktu tempuh dari ibukota provinsi	1-2 km: 30 2-3 km: 25 3-4 km: 20 4-5 km: 15 >5 km: 10			
			Frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke objek wisata	>50 buah/hari: 30 40-49 buah/hari: 25 30-39 buah/hari: 20 20-29 buah/hari: 15 0-19 buah/hari: 10			
			4.	Kondisi sekitar kawasan	5	Tata ruang wilayah	Ada dan sesuai: 30 Ada tapi tidak sesuai: 20 Dalam proses: 15 Tidak ada: 5
						Tingkat pengangguran	>15%: 30 10-15%: 25 5-9%: 20 <5%: 15
						Mata pencaharian (sebagian besar...)	buruh: 30 pedagang dan pengrajin: 25 petani/nelayan: 20 pemilik lahan/kapal/pegawai: 15
						Ruang gerak pengunjung (jiwa/km ²)	>50: 30 41-50: 25 31-40: 20

No.	Kriteria	Bobot	Unsur/Sub-unsur	Nilai
				<30: 15
			Pendidikan (sebagian besar lulusan...)	SLTA keatas: 30 SLTP: 25 SD: 20 SD: 15
			Tingkat kesuburan tanah	Tidak subur/kritis: 30 Sedang: 25 Subur: 20 Sangat subur: 10
			Sumber daya alam	Tidak potensial: 30 Kurang potensial: 25 Potensial: 20 Sangat potensial: 10
			Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan OWA	Sangat mendukung: 30 Mendukung: 25 Cukup mendukung: 20 Kurang mendukung: 10
5.	Pengelolaan dan pelayanan	4	pengelolaan	Ada 4: 30 Ada 3: 25 Ada 2: 20 Ada 1: 10
			Pelayanan pengunjung	Ada 4: 30 Ada 3: 25 Ada 2: 15 Ada 1: 5
6.	Iklm	4	Pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan (bulan)	10-12: 30 7-9: 25 4-6: 20 2-3: 15 <2: 10
			Suhu udara pada musim kemarau (°C)	20-21: 30 22-24: 25 25-27: 20 26-30: 15 >30: 0
			Jumlah bulan kering rata-rata/tahun	8 bulan: 30 7 bulan: 20 6 bulan: 15 5 bulan: 10 4 bulan: 5
7.	Akomodasi	3	Jumlah kamar (buah)	>100: 30 75-100: 25 50-75: 20 30-50: 15 <30: 10
8.	Sarana dan prasarana penunjang	3	sarana	>4 macam: 30 3 macam: 25
			Prasarana	2 macam: 20 1 macam: 15 Tidak ada: 10
9.	Ketersediaan air bersih	6	Volume	Banyak: 30 Cukup banyak: 25 Sedikit: 20 Sangat sedikit: 5
			Jarak lokasi air bersih terhadap lokasi objek (km)	0-1: 30 1,1-2: 25 2,1-4: 20

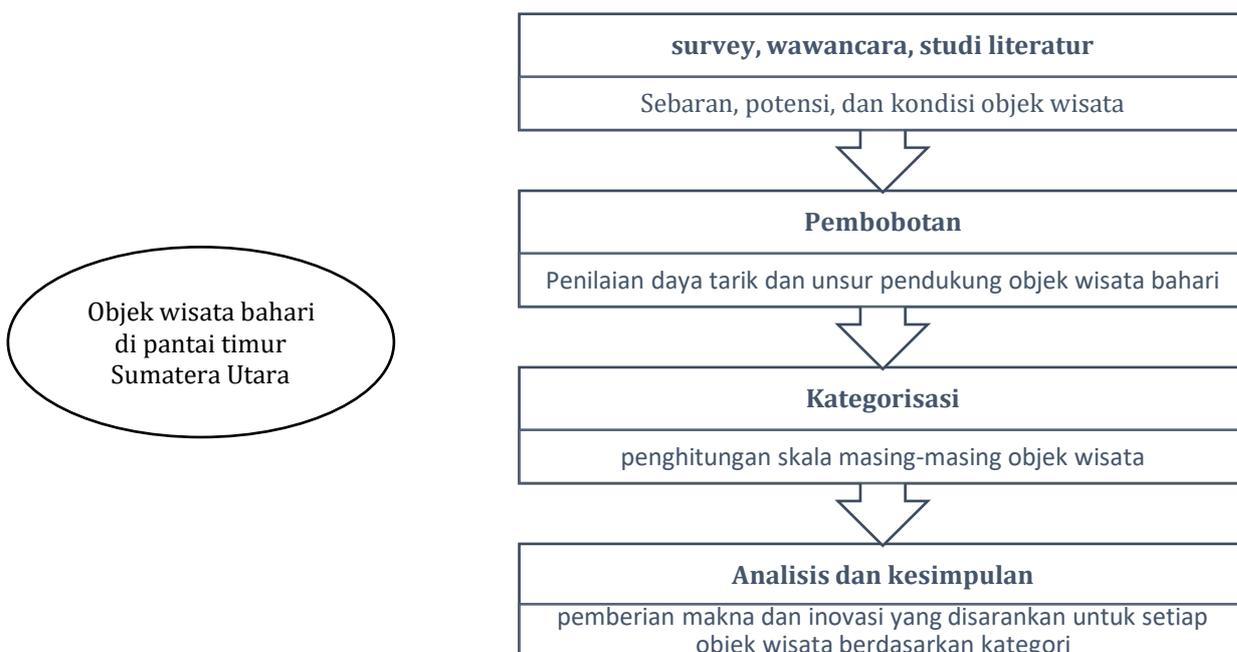
No.	Kriteria	Bobot	Unsur/Sub-unsur	Nilai
				>4: 10
			Dapat tidaknya air dialirkan ke objek	Sangat mudah: 30 Mudah: 25 Agak sukar: 20 Sukar: 10
			Kelayakan konsumsi	langsung dikonsumsi: 30 perlakukan sederhana: 25 perlakuan bahan kimia: 15 tidak layak: 5
			ketersediaan	Sepanjang tahun: 30 6-9 bulan: 25 3-6 bulan: 20 <3 bulan: 10
10.	Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	1	Objek wisata sejenis	Jarak s/d 50 km: 1-100 Jarak 51-100 km: 1-100 Jarak 101-150 km: 20-100 Jarak 151-200 km: 40-100
			Objek wisata tak sejenis	Jarak s/d 50 km: 50-100 Jarak 51-100 km: 70-100 Jarak 101-150 km: 50-100 Jarak 151-200 km: 30-90
11.	Keamanan	5	Keamanan pengunjung	Ada 4: 30 Ada 3: 25 Ada 2: 20 Ada 1: 15
			Kebakaran (berdasarkan penyebab)	Alam: 30 Tidak disengaja: 25 Disengaja: 20 Lain-lain: 15
			Penebangan liar (untuk keperluan)	Sendiri: 30 Umum: 25 Diperjualbelikan: 20 Perdagangan besar liar: 15
			Perambahan (penggunaan lahan)	Perladangan berpindah: 30 Perladangan menetap: 25 Perkebunan: 20 Permukiman: 15
12.	Daya dukung kawasan	3	Jumlah pengunjung (orang/hari/ha)	<100: 30 100-150: 25 150-200: 15 >200: 5
			Kepekaan tanah terhadap erosi	Tidak peka: 30 Kurang peka: 25 Peka: 15 Sangat peka: 5
			Kemiringan lahan (%)	0-8: 30 8-15: 25 15-25: 15 >25: 5
			Jenis kegiatan	Penelitian: 30 Rekreasi: 25 Berkemah: 15 Mendaki gunung: 5
			Luas zona pemanfaatan (ha)	>150:30 100-150: 25 50-100: 15 <50: 5

No.	Kriteria	Bobot	Unsur/Sub-unsur	Nilai
13.	Pengaturan pengunjung	3	kenyamanan	Ada 5: 30 Ada 4: 25 Ada 3: 20 Ada 2: 15 Ada 1: 10
14.	Pemasaran	4	Bauran pemasaran	Ada 4: 30 Ada 3: 25 Ada 2: 15 Ada 1: 5
15.	Pangsa pasar	3	Mayoritas pengunjung	Wisman: 30 Wisnus luar kabupaten: 25 Wisnus dalam kabupaten: 20 Wisnus masyarakat lokal: 15
			Tingkat pendidikan (mayoritasi)	Perguruan tinggi: 30 SLTA: 25 SLTP: 20 SD: 15
			Mata pencaharian	Wiraswasta: 30 Pegawai swasta/negeri: 25 Petani/nelayan: 20 Buruh: 15

Sumber: Departemen Kehutanan (2003)

Pengolahan data dimulai dengan pengelompokan hasil penilaian unsur-unsur objek wisata bahari, lalu dikelompokkan. Selanjutnya dilakukan deskripsi dan analisis terhadap kategori yang dianggap bermakna untuk

menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan penelitian berupa pemberian makna dari penilaian setiap unsur objek wisata bahari, serta inovasi pengembangannya. Kerangka penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi terhadap potensi objek wisata bahari di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2. Keseluruhan lokasi penelitian secara administratif berada di: kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, serta Kabupaten Langkat. Terdapat 7 lokasi objek wisata bahari, yaitu: 3 (tiga) Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang; 1 (satu) Kecamatan di Kabupaten Langkat; serta, 3 (tiga) Kecamatan di Kota Medan.

Selain 8 (delapan) objek wisata yang menjadi titik survey penelitian (Gambar 3), Tim Peneliti menemukan potensi objek wisata lain di sekitar titik survey penelitian yang bisa dikembangkan untuk mendukung wisata bahari di bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara. Menurut hasil penelitian I Made Adhi Gunadi (2020), kota Medan yang terkenal sebagai kota multi etnis serta keragaman kuliner, memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata budaya dan kuliner.

Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat objek wisata baru disekitar lokasi penelitian yang berpotensi untuk dikembangkan. Seperti wisata kuliner kecap di desa Sei Baharu kecamatan Hamparan Perak yang berada dalam kecamatan yang sama dengan Pulau Siba. Waktu tempuh dari Pulau Siba ke objek wisata kuliner kecap dengan menggunakan *speed boat* memakan waktu kurang lebih 30 menit. Wisata kuliner kecap dikelola oleh masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dan telah berjalan selama 2 (dua) tahun. Wisata mangrove Tanjung Rejo dapat dijangkau dari Pulau Siba dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit menggunakan *speed boat*. Kondisi ini sangat memungkinkan untuk dikembangkannya wisata bahari di kawasan tersebut yang terletak di Kabupaten Deli Serdang.

Selanjutnya di objek wisata mangrove Sicanang, telah dikembangkan sedemikian rupa oleh kelompok masyarakat dengan binaan dari Yayasan Gajah Sumatera (Yagasu) dan pemerintah kelurahan Sicanang kecamatan Medan Belawan. Objek wisata yang berdekatan dengan wisata mangrove Sicanang adalah danau Sihombak yang dapat ditempuh selama 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua. Objek wisata danau Siombak menyajikan pemandangan alam serta pengalaman kuliner pada pengunjungnya.

Berikutnya Situs kota Tua Labuhan yang merupakan cikal bakal berkembangnya pelabuhan Belawan saat ini, menyajikan situasi kota masa lampau seperti adanya klenteng dan masjid Ostmani sebagai sumber penyebaran agama Budha dan Islam. Situs kota tua Labuhan belum dikelola secara proporsional. Objek wisata

museum kota Cinna terletak didalam kawasan situs kota tua Labuhan dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit berkendara dari danau Siombak, objek wisata berupa museum ini menyajikan sejarah Labuhan Deli sebagai pelabuhan di masa lampau. Keterhubungan antara objek wisata di Kota Medan dengan Kecamatan Deli Serdang yaitu melalui wisata mangrove Sicanang yang berjarak 45 menit ke Pulau Siba dengan menggunakan *speed boat*.

Objek wisata bahari di Kabupaten Langkat yaitu penangkaran elang di desa Selotong, kecamatan Secanggih yang menyajikan panorama alam berupa hutan mangrove dengan berbagai macam spesies serta penangkaran elang liar. Objek wisata ini dikelola oleh BKSDA Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Objek wisata penangkaran elang dapat ditempuh melalui jalur darat dan laut. Perjalanan darat memiliki waktu tempuh kurang lebih 2 jam dari museum kota Cinna di Kota Medan. Objek wisata berikutnya adalah desa wisata Jaring Halus yang dapat ditempuh selama kurang lebih 1 jam dari desa Selotong. Desa wisata Jaring Halus menawarkan pesona desa nelayan serta kebudayaan Melayu pesisir.

Guna mendukung pengembangan objek wisata di lokasi penelitian, maka dilakukan analisis terhadap objek wisata pada lokasi penelitian menggunakan pedoman analisis dan daya tarik objek wisata alam (ADO-ODTWA). Skor dari hasil penilaian unsur daya tarik objek wisata bahari darat yang terdapat di semua objek wisata berdasarkan skor tertinggi hingga terendah, yaitu: keindahan alam (85,42%); keutuhan sumber daya alam (72,92%); kebersihan lokasi (68,75%); jenis kegiatan wisata alam (66,67%); kepekaan sumber daya alam (64,58); banyaknya sumber daya alam yang menonjol (56,25); keamanan kawasan (50%); serta, keunikan sumber daya alam (45,83%).

Skor dari hasil penilaian unsur daya tarik objek wisata bahari perairan laut berdasarkan skor tertinggi hingga terendah, yaitu: keindahan alam (60%); keindahan pandangan dan kenyamanan pantai (60%); keutuhan potensi (53,33%); kebersihan (53,33%); keanekaragaman jenis (46,67%); banyaknya lokasi dengan kedalaman yang sama (43,33%); keunikan dan keindahan alam (40%); serta, kejernihan air (6,67%). Penilaian dilakukan di objek wisata bahari penangkaran elang Selotong, desa wisata Jaring Halus, Pulau Siba, wisata mangrove Sicanang dan wisata mangrove Tanjung Rejo.

Tabel 2. Sebaran, potensi, dan kondisi objek wisata bahari di lokasi penelitian

No.	Lokasi	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Potensi dan kondisi
1.	Kabupaten Deli Serdang	1. Hamparan Perak	1. Kota Rintang	Situs kerajaan Aru – rencana pengembangan museum
			2. Kampung Lama	Makam Guru Patimpus – pemugaran
			3. Klambir	Pusat pemerintahan – belum dikelola
			4. Kampung Selemak	Pusat pemerintahan – belum dikelola
			5. Hamparan Perak	Perdagangan dan permukiman – belum dikelola
			6. Sei Baharu	Wisata kuliner dan wisata bahari (Pulau Siba) – dikelola masyarakat
			7. Paluh Manan	Hutan mangrove – belum dikelola
			8. Paluh Kuro	Hutan mangrove – belum dikelola
		2. Labuhan Deli	9. Telaga Tujuh	Perkebunan rakyat – belum dikelola
			10. Karang Gading	Wisata pemancingan – belum dikelola
			3. Percut Sei Tuan	11. Tanjung Rejo
2.	Kabupaten Langkat	4. Secanggang	12. Karang Gading	Suaka margasatwa – dikelola Pemerintah (KLHK)
			13. Kuala Besar	Hutan mangrove – belum dikelola
			14. Selotong	Hutan mangrove – belum dikelola
			15. Jaring Halus	Perkampungan nelayan – belum dikelola
			16. Pantai Gading	Hutan mangrove – belum dikelola
3.	Kota Medan	5. Medan Belawan	17. Kel. Belawan Pulau Sicanang	Wisata mangrove – dikelola pemerintah
			18. Kel. Belawan Bahagia	Pelabuhan – dikelola PT. Pelindo
			19. Kel. Belawan Bahari	Pusat kota – dikelola Pemerintah Kota
			20. Kel. Belawan II	Wisata kuliner – dikelola pihak swasta
			21. Kel. Bagan Deli	Wisata kuliner - dikelola pihak swasta
		6. Medan Marelan	22. Kel. Belawan I	Pusat kota – dikelola Pemerintah Kota
			23. Kel. Terjun	Danau Siombak – dikelola Pemerintah Kota
			24. Kel. Paya Pasir	Danau Siombak - dikelola masyarakat; Museum Kota Cinna – dikelola Pemerintah Kota
			7. Medan Labuhan	25. Kel. Pekan Labuhan

Sumber: Data penelitian (2021)



Gambar 3. Jalur survey penelitian objek wisata bahari
 Sumber: Data penelitian (2021)

Skor dari hasil penilaian unsur daya tarik objek wisata bahari pantai berdasarkan skor tertinggi hingga terendah, yaitu: kenyamanan (83,33%); kebersihan (75%); variasi kegiatan (66,67%); jenis dan warna pasir (58,33%); keindahan alam (54,17%); serta, keanekaragaman jenis (54,17%). Skor tersebut merupakan hasil penilaian dari objek wisata bahari penangkaran elang Selotong, desa wisata Jaring Halus, Pulau Siba, wisata mangrove Tanjung Rejo.

Penilaian terhadap seluruh unsur daya tarik objek wisata bahari danau hanya dilakukan di taman wisata danau Sihombak. Skor tertinggi hingga terendah, yaitu: keindahan alam (83,33%); keselamatan (83,33%); kebersihan air dan lingkungan (83,33%); variasi kegiatan di danau (83,33%); variasi kegiatan di lingkungan danau (66,67%); kenyamanan (50%); stabilitas air sepanjang tahun (33,33%); dan keindahan lingkungan danau (33,33%). Hasil penilaian seluruh unsur daya tarik wisata bahari di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 3.

Secara keseluruhan, daya tarik darat memiliki skor total 7.350, sedangkan daya tarik perairan memiliki total skor 870. Maka perlu pengembangan wisata bahari untuk penguatan daya tarik perairan. Kelemahan daya tarik perairan yaitu dari unsur keindahan alam seperti: variasi pemandangan pulau/gunung di laut; keindahan pantai; keserasian pandangan pantai dan sekitarnya; serta, keunikan.

Objek wisata bahari yang memiliki skor daya tarik darat paling tinggi adalah Museum kota Cinna, kondisi ini dapat dimaklumi karena lokasinya yang mudah dijangkau, serta telah dikelola dengan baik. Situs kota tua Labuhan memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya karena memiliki skor daya tarik

darat paling rendah dibanding objek wisata lainnya. Situs kota tua Labuhan yang memiliki nilai sejarah menjadi tanggung jawab pemerintah kota Medan sebagai pemilik wilayah.

Perlindungan terhadap objek wisata yang bernilai sejarah memerlukan perhatian serius, Kota Padang telah menerapkan kebijakan tentang pengelolaan kota tua sebagai objek wisata sejak tahun 1998, namun masih menghadapi banyak permasalahan, terutama tentang status kepemilikan gedung lama (Yulia, Erawati, & Nopriyasan, 2016). Namun disisi lain, pengembangan kota tua sebagai objek wisata secara signifikan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, seperti hasil penelitian Muryani (2019) yang menyimpulkan bahwa kawasan kota lama Surabaya memiliki nilai ekonomi Rp. 1.471.764 Triliun jika dilakukan pengembangan wisata budaya dengan dukungan kebijakan dan peran serta pemangku kebijakan.

Objek wisata yang berpeluang untuk dikembangkan secara optimal berdasarkan skor tertinggi dari daya tarik darat dan perairan pada Tabel 3, yaitu: wisata mangrove Tanjung Rejo dan Pulau Siba. Kedua objek wisata tersebut memiliki skor daya tarik darat dan daya tarik perairan yang tinggi. Agar keberlanjutan objek wisata tetap terjaga, pengelolaan terhadap objek wisata pesisir harus mempertimbangkan kondisi ekologi sehingga terwujud keberlanjutan. Berdasarkan hasil survey dan skoring, penataan lingkungan dan kebersihan di kedua objek wisata tersebut bernilai rendah, sehingga memerlukan perbaikan. Indikator keberlanjutan yang disarankan untuk pengelolaan objek wisata menurut Hung, Jan, & Liu (2021) adalah: pengelolaan lingkungan; pengelolaan ekonomi; pengelolaan sosial budaya; kebijakan pemerintah; pengelolaan sumber daya manusia; serta, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan terhadap objek wisata memerlukan dukungan dari semua sektor, penilaian terhadap unsur pendukung daya tarik objek wisata bahari di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan skoring diperoleh 4 (empat) objek wisata memiliki skor unsur pendukung yang cukup sebagai objek wisata bahari yang dapat diandalkan. Objek wisata tersebut yaitu: Pulau Siba; wisata mangrove Tanjung Rejo; situs kota tua Labuhan; dan, wisata mangrove Sicanang. Skoring terhadap unsur dan sub unsur pendukung objek wisata bahari disajikan pada Tabel 5.

Keseluruhan unsur pendukung pada Tabel 5 berada pada kategori sedang-sangat baik. Perbaikan perlu dilakukan pada unsur dengan kategori sedang, yaitu: daya tarik; pemasaran; potensi pasar; pengaturan pengunjung; dan, iklim. Kelima unsur tersebut dapat diperbaiki dengan berinovasi, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan dan penghasilan masyarakat sekitar objek wisata. Inovasi merupakan salah satu solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Sesuai dengan amanat Undang-undang (UU) nomor 23

tahun 2014 tentang pemerintah daerah mengamatkan daerah untuk berkreasi dan berinovasi dalam menggali potensi dan sumber pendapatan daerah. Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah (PP) nomor 38 tahun 2017 tentang inovasi daerah juga menjelaskan bahwa inovasi daerah merupakan bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan dan diiasi pemerintah adalah pembentukan Desa wisata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hilman (2016) yang menyimpulkan bahwa konsep Desa wisata dapat diterapkan di Indonesia dengan dukungan masyarakat yang berperan aktif dalam mengimplementasikannya. Menurut hasil penelitian Noor, dkk (2021), dukungan masyarakat dapat diimplementasikan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Wahono, Kusumah, & Poernomo (2018) yang menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis telah memunculkan peluang usaha kepariwisataan di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 3. Penilaian daya tarik objek wisata bahari

No.	Objek Wisata Bahari	Daya Tarik Darat	Daya Tarik Perairan (danau, pantai, laut)	Jumlah
1.	Wisata mangrove Tanjung Rejo	1.050	1.110	2.160
2.	Pulau Siba	1.020	1.620	2.640
3.	Desa wisata Jaring Halus	960	1.470	2.430
4.	Penangkaran elang Selotong	840	1.140	1.980
5.	Taman wisata danau siombak	870	780	1.650
6.	Museum Kota Cinna	1.140	0	1.140
7.	Situs kota tua Labuhan	690	0	690
8.	Wisata mangrove Sicanang	780	750	1.530
	Jumlah	7.350	6.870	14.220

Sumber: Hasil analisis (2021)

Tabel 4. Penilaian unsur pendukung objek wisata bahari

No.	Objek Wisata Bahari	Nilai	Nilai Bobot
1.	Wisata mangrove Tanjung Rejo	1.045	4.065
2.	Pulau Siba	1.060	3.970
3.	Desa wisata Jaring Halus	610	2.680
4.	Penangkaran elang Selotong	890	3.620
5.	Taman wisata danau siombak	990	3.970
6.	Museum Kota Cinna	920	3.450
7.	Situs kota tua Labuhan	1.035	3.760
8.	Wisata mangrove Sicanang	1.020	4.140
	Jumlah	7.570	18.560

Sumber: Hasil analisis (2021)

Tabel 5. Penilaian unsur pendukung objek wisata bahari

No.	Unsur Pendukung	Nilai	Persentase	Kategori
1.	Akomodasi	55	91,67	Sangat Baik
2.	Ketersediaan air bersih	1.030	85,83	Sangat Baik
3.	Sarana dan prasarana penunjang	920	76,67	Baik
4.	Daya dukung kawasan	1.440	75	Baik
5.	Pengelolaan dan pelayanan	360	75	Baik
6.	Kondisi sekitar kawasan	360	75	Baik
7.	Pangsa pasar	530	73,61	Baik
8.	Hubungan dengan objek wisata sekitarnya	1.070	66,88	Baik
9.	Kadar hubungan dan aksesibilitas	620	64,58	Baik
10.	Keamanan	295	61,46	Baik
11.	Daya tarik	2.370	56,83	Sedang
12.	Pemasaran	255	53,13	Sedang
13.	Potensi pasar	125	52,08	Sedang
14.	Pengaturan pengunjung	105	43,75	Sedang
15.	Iklim	405	42,19	Sedang
	Jumlah	9.940	65,44	Baik

Sumber: Hasil analisis (2021)

Guna keberlanjutan objek wisata bahari, hasil penelitian Sugiyanto, Yunanto, & Yulianto (2020) menyarankan Pokdarwis untuk bekerjasama dengan koperasi dan BUM Desa sehingga keberlanjutan objek wisata dapat terlaksana. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian Setyohadi & Wirasati (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata dilakukan melalui peningkatan kapasitas pengurus BUMDesa wisata, kerjasama dengan dunia usaha dan industri, promosi melalui media, serta kerjasama dengan unsur akademisi.

Pengembangan wisata bahari di bagian utara dari pantai timur Sumatera Utara harus didukung oleh pemerintah daerah. Peran pemerintah dalam mendorong inovasi khususnya pengembangan pariwisata bahari menjadi penting untuk mencapai keunggulan kompetitif, kebijakan yang bersifat praktis dan dapat diterapkan menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata bahari. Kebijakan pemerintah yang bersifat umum dan dangkal tidak mampu mendorong inovasi di bidang pariwisata, seperti pada penelitian Mei, Arcodia, & Ruhanen (2012) yang menyimpulkan bahwa peran pemerintah yang minim dalam mendorong inovasi kepariwisataan akan menyebabkan ketergantungan pada sektor swasta dalam mengembangkannya. Kondisi ini

akan mengakibatkan ekonomi kerakyatan sulit untuk berkembang.

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 5, ada 5 (lima) unsur pendukung yang bernilai Sedang dan memerlukan penguatan, yaitu: daya tarik; pemasaran; potensi pasar; pengaturan pengunjung; dan, iklim. Daya tarik objek wisata dapat ditingkatkan dengan menggabungkan potensi yang ada sehingga lebih menarik bagi wisatawan. Seperti pada penelitian Wahono, dkk (2018) di Kabupaten Situbondo, dimana masyarakat nelayan keramba jaring apung (KJA) berinovasi dengan menggabungkan wisata bahari menangkap ikan, wisata kuliner, dan wisata perahu, di kawasan KJA. Penguatan terhadap unsur pemasaran dilakukan dengan melakukan promosi melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan *Telegram*.

Penguatan terhadap unsur iklim dapat merujuk kepada penelitian Akhirmana & Nurhasanah (2019) yang menyarankan pembangunan sarana pelabuhan khusus untuk kunjungan objek wisata bahari sehingga mampu mengatasi kendala kapal sandar saat cuaca dan angin tidak mendukung. Inovasi yang disarankan untuk pengembangan objek wisata bahari pantai timur Provinsi Sumatera Utara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Inovasi pengembangan unsur pendukung objek wisata bahari

No.	Unsur Penilaian (Skor)	Unsur Penguatan	Inovasi Pengembangan	Aktor Inovasi/ Instansi Terkait
1.	Daya tarik (56,83)	Kebersihan lokasi, keberagaman jenis kegiatan wisatawan, optimalisasi penataan daya tarik obyek wisata alam darat, laut, pantai dan danau	<ul style="list-style-type: none"> Membuat rumpon/apartemen ikan, mendukung pusat wisata mancing di muara Sungai Belawan Menyusun peraturan dan penetapan obyek wisata cagar budaya Memugar kota tua dan situs sejarah yg terdapat di utara Medan 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Perikanan dan Kelautan Badan Usaha Milik Daerah/Desa Bappeda Dinas LH Pakar Bu
2.	Pemasaran (53,13)	Bauran Pemasaran, berkaitan dengan tarif yang terjangkau, produk bervariasi, sarana penyampaian informasi dan promosi	<ul style="list-style-type: none"> Membuat kalender event tetap pariwisata bahari utara medan Promosi wisata melalui media digital 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Asosiasi Pengusaha Pariwisata Badan Usaha Milik Daerah/Desa
3.	Potensi pasar (52,08)	Penyediaan sarana dan prasarana berdasarkan tingkat kebutuhan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> Membangun dermaga wisata bahari pada OWB yang sedang berkembang Menyediakan kapal wisata mempermudah akses touris menuju OW yang sudah ada Menata jalan darat menuju OW Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Perhubungan Dinas SDACKTR Bappeda Dinas PU Jalan dan Jembatan
4.	Pengaturan pengunjung (43,75%)	Kenyamanan, lama tinggal, musim pengunjung dengan memperbanyak event dan paket wisata yang menarik dan unik seperti Jamuan Laut di Desa Jaring Halus, Secanggang dan Syukuran Tahunan Masyarakat, Tanjung Rejo, Percut Sei Tuan	<ul style="list-style-type: none"> Memperbanyak event pariwisata, Fasilitasi terciptanya paket wisata bahari di utara Medan Membentuk Forum Tata Kelola Destinasi Pariwisata (FTKP) beranggotakan para pihak terkait integrasi inovasi daya Tarik obyek wisata bahari 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dinas PMD Dinas SDACKTR Asosiasi Pengusaha Pariwisata Bappeda Dinas LH Pakar Budaya
5.	Iklm (42,19)	penyesuaian event pariwisata dengan iklim	<ul style="list-style-type: none"> Data dan Informasi Cuaca 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan BMG Pakar Budaya

Sumber: Hasil analisis (2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembobotan dan penilaian terhadap objek wisata bahari pada lokasi penelitian, daya tarik obyek wisata darat secara total 7.350 lebih tinggi dari nilai daya tarik perairan yang hanya mencapai 6.870 hal ini disebabkan karena lokasinya yang mudah dijangkau, serta telah dikelola dengan baik. Kesiapan Dunia Usaha dalam pengembangan OWB Pantiturred berdasarkan indikator hasil penilaian aspek pengelolaan dan pelayanan wisata, akomodasi, sarana dan prasarana mencapai nilai yang sangat baik terutama unsur pengelolaan dengan capaian nilai 83,33% dan akomodasi dengan capaian nilai 91,67%. Kesiapan masyarakat sangat baik dalam mendukung obyek wisata bahari Pantiturred ditandai dari hasil penilaian tanggapan masyarakat tentang OW Bahari pada semua lokasi memperoleh nilai rata-rata 88,10% (Sangat Baik), dan penilaian unsur Kondisi di Sekitar Kawasan lainnya mendapat nilai di atas 60-77% kategori Baik. Bentuk Pengembangan Inovasi OWB Pantiturred adalah melakukan penguatan terhadap unsur-unsur penilaian yang mendapat nilai dibawah 60 yaitu unsur Daya Tarik, Pemasaran, Potensi Pasar, Pengaturan Pengunjung dan Iklim secara terpadu dalam Forum Tata Kelola Destinasi Pariwisata Daerah Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat

REKOMENDASI

Inovasi untuk pengembangan objek wisata bahari di bagian utara pantai timur Sumatera Utara dilakukan dengan melibatkan aktor inovasi dalam penguatan unsur pendukung, yaitu: daya tarik; pemasaran; potensi pasar; pengaturan pengunjung; dan, iklim. Aktor inovasi yang berperan terdiri dari: pemerintah, bisnis, akademisi, dan masyarakat. Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan:

1. Pemerintah Provinsi/Kota/Kabupaten membentuk Tim Koordinasi percepatan pengembangan objek wisata bahari di pantai timur Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari aktor inovasi yang disarankan dari penelitian ini.
2. Pemerintah Provinsi/Kota/Kabupaten mengarahkan program dan kegiatan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Kerja Organisasi Perangkat Daerah untuk mendukung pengembangan objek wisata bahari pantai timur Provinsi Sumatera Utara.
3. Program dan kegiatan untuk mendukung pengembangan objek wisata pantai timur Provinsi Sumatera Utara diselenggarakan mulai tingkat Provinsi hingga Desa/Kelurahan dan

tertuang didalam dokumen perencanaan pembangunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara yang telah mendanai penelitian, serta semua pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya artikel ini. Semua penulis dalam artikel ini merupakan kontributor utama.

DAFTAR PUSTAKA

Akhirmana, A., & Nurhasanah, N. 2019. Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 2(2), 163–174.

Alam, H., Redima, & Kusuma, B. S. 2018. Aplikasi Geographic Information System (GIS) Sebagai Analisis Potensi Wisata Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Electrical Technology*, 3(3), 74–80. Retrieved from file:///C:/Users/acer/Downloads/957-2604-1-PB.pdf

Fandeli, C. 1995. *Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Hilman, Y. A. 2016. kajian kritis tentang inovasi daerah terkait pengembangan dan pengelolaan Desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Imiah Pariwisata*, 21(01).

Hjalager, A. M. 2010. Regional innovation systems: The case of angling tourism. *Tourism Geographies*, 12(2), 192–216.
<https://doi.org/10.1080/14616681003725201>

Hung, T., Jan, F., & Liu, J. 2021. Developing an indicator framework for assessing sustainable tourism : Evidence from a Taiwan ecological resort. *Ecological Indicators*, 125, 107596.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.107596>

I Made Adhi Gunadi. 2020. Peluang Dan Tantangan Pengembangan Layanan Wisata Kapal Pesiari (Cruise) Di Pelabuhan Belawan Medan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(01), 64–71.
<https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i01.130>

Mei, X. Y., Arcodia, C., & Ruhanen, L. 2012. Towards tourism innovation: A critical review of public policies at the national level. *Tourism Management Perspectives*, 4, 92–105. <https://doi.org/10.1016/J.TMP.2012.05.002>

Muryani, M. 2019. Economic Analysis of Heritage Tourism At Old Town Area Surabaya. *Journal of Developing Economies*, 4(1), 8–24.
<https://doi.org/10.20473/jde.v4i1.11452>

Noor, N. M., Utomo, D. S. C., Hastuti, A. Y., Habibi, A., & Ali, M. 2021. Pengembangan potensi wisata bahari berbasis masyarakat di pulau Pasaran, Bandar Lampung. *Inovasi Pembangunan - Jurnal Kelitbangan*, 9(1), 103–114.

Saragi, N. 2020. Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 17. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i2.6894>

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setyohadi, P., & Wirasati, W. 2021. Pengkajian Pengembangan Desa Wisata (Studi Penyusunan Rencana Desa Wisata Widarapayung Wetan, Secara Partisipatif). *Public Service and Governance Journal*, 2(01), 1-15.

Siregar, D. K. 2020. *Analisis daya saing sektor pariwisata Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Situmorang, M. D. 2019. *Analisis ekonomi pada kawasan objek wisata mangrove Kampoenng Nipah di desa Sei Nagalawan kecamatan Perbaungan kabupaten Serdang Bedagai provinsi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.

Sugiyanto, S., Yunanto, M. K., & Yulianto, D. 2020. Inovasi Pengembangan Wisata Kampung Nelayan di Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende. *Perspektif*, 9(1), 27-37. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i1.2996>

Sumanti, S. T., & Nunzairina. 2019. *Makam kuno dan sejarah Islam di Kota Medan*. Yogyakarta: Atap Buku.
Wahono, P., Kusumah, M. S., & Poernomo, D. 2018. Sentuhan Kreativitas dan Inovasi Wisata Kuliner Bahari Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 175-187.

Wirdaturriza, A. 2017. *Potensi objek wisata pesisir di kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang*. Universitas Negeri Medan.

Yulia, R., Erawati, M., & Nopriyasman. 2016. Analysis of Policy and Management of Old Town Based-Tourism in Padang City. *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 8(October), 45-58.